

PENERAPAN KONSEP *EDU-SOCIAL SPACE* PADA PERANCANGAN PERPUSTAKAAN UMUM PROVINSI LAMPUNG DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Fahry Triza Nugraha, Hari Yuliarso, Hardiyati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
fahrytrizanugraha3@gmail.com

Abstrak

Kualitas pendidikan dan SDM yang rendah di Indonesia cukup mengkhawatirkan jika diabaikan. Hal ini dapat diatasi dengan cara meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, salah satunya melalui jalur pendidikan informal. Sarana utama penyebaran jalur pendidikan informal yaitu perpustakaan umum. Pada kenyataannya, perpustakaan umum yang ada masih menerapkan sistem pendidikan konvensional dimana tidak mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat saat ini. Untuk dapat menunjang hal tersebut, maka diperlukan suatu konsep perpustakaan yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan fungsi utama perpustakaan umum tersebut. Konsep *edu-social space* menjadi solusi karena menerapkan gaya belajar dua arah - selain media buku, yang diyakini sesuai dengan gaya belajar masyarakat sekarang. Empat poin konsep *edu-social space* yang diterapkan pada bangunan yaitu perubahan paradigma perpustakaan, melakukan kolaborasi, penerapan teknologi yang tepat, dan penyusunan ulang program. Kota Bandar Lampung dipilih sebagai lokasi perancangan karena dinilai dapat mewakili keadaan secara umum daerah-daerah lainnya di Indonesia yang membutuhkan penanganan lebih di bidang pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan (*applied research*) melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Pemahaman konsep *edu-social space* didapat dari tinjauan pustaka, jurnal, maupun artikel terkait yang kemudian disimpulkan menjadi suatu pedoman sebagai dasar pertimbangan dalam menganalisis dan merancang bangunan. Empat poin konsep *edu-social space* tersebut diwujudkan pada perancangan aktivitas dan program ruang, pengolahan site dan massa bangunan serta image bangunan. Konsep *edu-social space* pada perpustakaan umum di Kota Bandar Lampung diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan wadah pendidikan informal yang bersifat santai, terbuka dan fleksibel serta dapat menjadi anchor kegiatan suatu lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : *edu-social space*, pendidikan informal, perpustakaan umum, Bandar Lampung.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor penting kewibawaan sebuah negara, karena pendidikan yang baik akan melahirkan generasi penerus bangsa yang baik pula. Pada kenyataannya, Indonesia sulit untuk mengikuti perkembangan tersebut karena mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini didukung oleh data mengenai pendidikan Indonesia yang menempati peringkat sepuluh dari empat belas negara berkembang di Asia-Pasifik, sedangkan kualitas guru Indonesia menempati urutan empat belas dari empat belas negara berkembang di Asia-Pasifik (UNESCO, 2016). Indonesia juga memiliki kualitas SDM yang rendah dilihat dari laporan mengenai tingkat daya saing Indonesia yang berada di peringkat tiga puluh tujuh dan masih lebih rendah dari negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand (World Economic Forum, 2016). Lalu untuk indeks pembangunan manusia Indonesia berada di peringkat seratus sepuluh dari seratus delapan puluh delapan negara (United Nations Development Programme, 2015).

Apabila hal ini terus dibiarkan, maka kualitas generasi penerus bangsa Indonesia akan semakin menurun dan tak berkarakter. Maka dari itu, untuk meningkatkan kualitas SDM dan pendidikan tersebut dapat diwujudkan dengan cara memperbaiki jalur pendidikan informal. Sarana terpenting dari jalur pendidikan informal yaitu perpustakaan umum.

Pada kenyataannya, perpustakaan umum yang ada masih menerapkan sistem pendidikan konvensional dimana tidak mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat saat ini. Perpustakaan umum sekarang sudah seharusnya lebih berfokus kepada apa yang dibutuhkan oleh masyarakatnya (Schill, 2016). Brian James Schill menjabarkan terdapat empat poin perubahan yang seharusnya diterapkan pada perpustakaan umum sekarang, yaitu; (1) bertambahnya kebutuhan akan ruang-ruang yang mewadahi aktivitas edukasi sosial, dimana masyarakat menjadi sumber informasinya; (2) bertambahnya sumber informasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat yaitu tidak hanya buku saja, tetapi juga akses *database/digital library*, koleksi audiovisual, maupun dari internet; (3) perpustakaan sudah tidak lagi tempat yang sepi dan sunyi, tetapi berubah menjadi tempat ramai yang mewadahi berbagai aktivitas masyarakat; (4) berubahnya karakteristik perpustakaan dari sarana pembelajaran satu arah menjadi sarana untuk berkolaborasi, bersosialisasi serta akses utama informasi masyarakat.

Telah disebutkan bahwa perpustakaan umum membutuhkan ruang-ruang yang mewadahi aktivitas edukasi sosial, dimana masyarakat menjadi sumber informasinya. Karakteristik masyarakat sekarang yang lebih condong dan merasa lebih kondusif dengan gaya belajar berkelompok, menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi sangat penting dalam perkembangan perpustakaan umum sekarang. *Social space* adalah ruang fisik maupun virtual seperti pusat sosial, media sosial *online*, atau tempat berkumpul lainnya di mana orang-orang dapat berkumpul dan berinteraksi (Hadley Dyer, 2010). Dalam konteks perpustakaan umum, *social space* dapat berupa ruang fisik dan ruang virtual seperti *e-library* atau aplikasi sosial media. *Social space* sangat dibutuhkan karena semakin banyak masyarakat menggunakan ponsel dan internet untuk mendapatkan dan bertukar informasi sehingga mereka pun tidak menemukan alasan untuk mengunjungi perpustakaan. *Social space* menjadi kunci untuk menarik masyarakat kembali mengunjungi perpustakaan. Penciptaan *social space* menawarkan kepada masyarakat sarana untuk bertemu secara informal, mengadakan diskusi, mengatur acara sosial atau acara khusus, mengatur pameran dan sebagainya. *Social space* sangat membantu dalam melibatkan masyarakat pada perpustakaan dengan cara yang lebih efektif dan bermakna.

Ruang-ruang perpustakaan umum sekarang juga harus menyajikan empat fungsi utama di samping peran tradisionalnya, yaitu; (1) perpustakaan merupakan sarana untuk berkolaborasi; (2) kebutuhan akan ruang kontemplatif individu, yaitu beragam ruang yang sesuai dengan kebutuhan individu dan gaya belajar masyarakat saat ini; (3) menyediakan rumah untuk layanan seperti pusat menulis, komunikasi, dan les, ruang laboratorium yang canggih, dan ruang khusus lainnya; (4) perpustakaan harus terus menyediakan layanan penelitian dan teknis tradisional sambil juga menyediakan komputer dan layanan dukungan teknologi terbaru (Geoffrey T. Freeman, 2005). Empat fungsi utama tersebut dapat digunakan sebagai tema dari konsep *social space* yang akan diterapkan pada perpustakaan umum, sehingga bentuk dari *social space* pun dapat sesuai dengan kebutuhan dan fungsi dari perpustakaan umum sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan sebuah konsep perpustakaan umum yang didapat dari perpaduan antara pemahaman mengenai bentuk *social space* dengan empat poin fungsi utama perpustakaan umum sekarang yang bersifat edukasi sosial, yaitu konsep *edu-social space*. Konsep *edu-social space* menjadi solusi karena menerapkan gaya belajar dua arah - selain media buku, yang diyakini sesuai dengan gaya belajar masyarakat sekarang. Konsep ini menawarkan sebuah media belajar informal yang *open*, *accessible* dan fleksibel - sehingga perpustakaan tak hanya menjadi museum buku saja, tetapi juga menjadi tempat belajar, bersosialisasi dan berkolaborasi bagi masyarakat umum. Kota Bandar Lampung dipilih sebagai lokasi perancangan karena dinilai dapat mewakili keadaan secara umum dari daerah-daerah lainnya di Indonesia - baik dari segi sosial, perkembangan kota, kondisi perpustakaan, urgensi serta potensinya.

Terdapat empat poin kriteria konsep *edu-social space* yang diterapkan pada perpustakaan umum di Kota Bandar Lampung, yaitu:

- Perubahan paradigma perpustakaan, yaitu merubah cara pandang perpustakaan agar lebih fokus pada masyarakat, menciptakan koneksi antara perpustakaan dan lingkungan.
- Melakukan kolaborasi, yaitu menambahkan aktivitas yang dibutuhkan masyarakat. Karena kolaborasi telah mengubah semua aspek pedagogi, dan berpengaruh pada perpustakaan.
- Penerapan teknologi yang tepat, yaitu memanfaatkan dan menggunakan perkembangan teknologi yang terjadi sekarang menjadi senjata perpustakaan untuk berkembang.
- Penyusunan ulang program, yaitu memanfaatkan area yang tidak terpakai menjadi ruang yang mendorong interaksi dan membuat lingkungan perpustakaan semakin hidup.

Empat poin kriteria di atas akan diterapkan pada perancangan perpustakaan umum tersebut sehingga perpustakaan umum dapat menjadi *anchor* kegiatan pendidikan informal dan kolaborasi serta dapat menyebarkan semangat edukasi pada masyarakat. Dalam penerapannya pada bangunan terdapat tiga poin perancangan yang menjadi prioritas dalam intervensi desain, yaitu perancangan aktivitas dan program ruang, pengolahan *site* dan massa bangunan, serta *image* bangunan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan (*applied research*) melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Pemahaman desain diawali dengan eksplorasi fenomena dan isu tentang perpustakaan umum yang didukung oleh tinjauan data dan pustaka sehingga muncul poin-poin permasalahan. Penulis kemudian menggabungkan konsep ruang sosial (*social space*) dengan pemahaman terbaru mengenai fungsi utama perpustakaan umum sebagai jawaban dari poin-poin permasalahan yang ada. Penulis menamakan pengertian tersebut sebagai konsep *edu-social space*, yaitu konsep ruang edukasi yang memanfaatkan aktivitas sosial untuk penyebaran ilmunya.

Empat poin kriteria konsep *edu-social space* yang diterapkan yaitu perubahan paradigma perpustakaan, melakukan kolaborasi, penerapan teknologi yang tepat, dan penyusunan ulang program. Penerapan konsep *edu-social space* diwujudkan pada beberapa poin perancangan perpustakaan umum di Kota Bandar Lampung, yaitu:

- a) Perancangan aktivitas dan program ruang
- b) Pengolahan *site* dan massa bangunan
- c) *Image* bangunan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

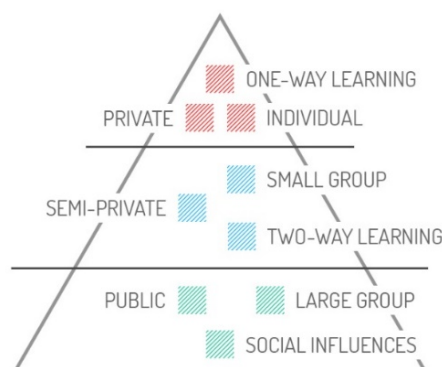
Penerapan konsep *edu-social space* pada perpustakaan umum di Bandar Lampung digunakan pada perancangan aktivitas dan program ruang, pengolahan *site* dan massa bangunan, serta *image* bangunan. Penerapan konsep *edu-social space* pada bangunan dijabarkan pada tiga poin perancangan berikut.

- a) Perancangan aktivitas dan program ruang

Perancangan aktivitas dan program ruang pada perpustakaan umum di Kota Bandar Lampung menerapkan tiga poin konsep *edu-social space*, yaitu perubahan paradigma perpustakaan, melakukan kolaborasi, serta penyusunan ulang program.

Perubahan paradigma perpustakaan diterapkan pada pembuatan hierarki program *edu-social space* yang digunakan sebagai dasar pertimbangan program ruang dan pengelompokan ruang. Hal ini juga sebagai bentuk dari berubahnya fokus utama perpustakaan umum menjadi kebutuhan akan penggunaannya. Hierarki program *edu-social space* merupakan hasil kesimpulan dari empat poin analisis kebutuhan pengguna, yaitu:

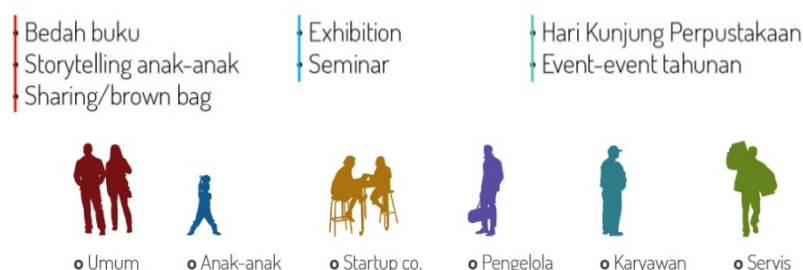
- Perkembangan gaya belajar | satu arah → dua arah.
- Tingkat keprivasian pengguna | privat → semi-privat → publik.
- Tipe kelompok pengguna | sendiri → kelompok kecil → kelompok besar.
- *Social influences* | tidak ada kolaborasi → ada kolaborasi.



Gambar 1
Hierarki Program *Edu-Social Space* berdasarkan Analisis Kebutuhan Pengguna

Event-event kota atau provinsi yang bersifat kolaboratif turut dipertimbangkan dalam perancangan aktivitas dan program ruang, lalu disesuaikan dengan macam-macam pengguna yang ada pada perpustakaan umum. Hal ini dilakukan agar aktivitas yang ada pada perpustakaan semakin beragam sehingga dapat menarik masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan serta fungsi kolaboratif dapat dirasakan seluruh pengguna perpustakaan (lihat gambar 2).

Event-event kolaboratif masyarakat :



Gambar 2
Event-Event Kolaboratif dan Macam Pengguna pada Perpustakaan Umum

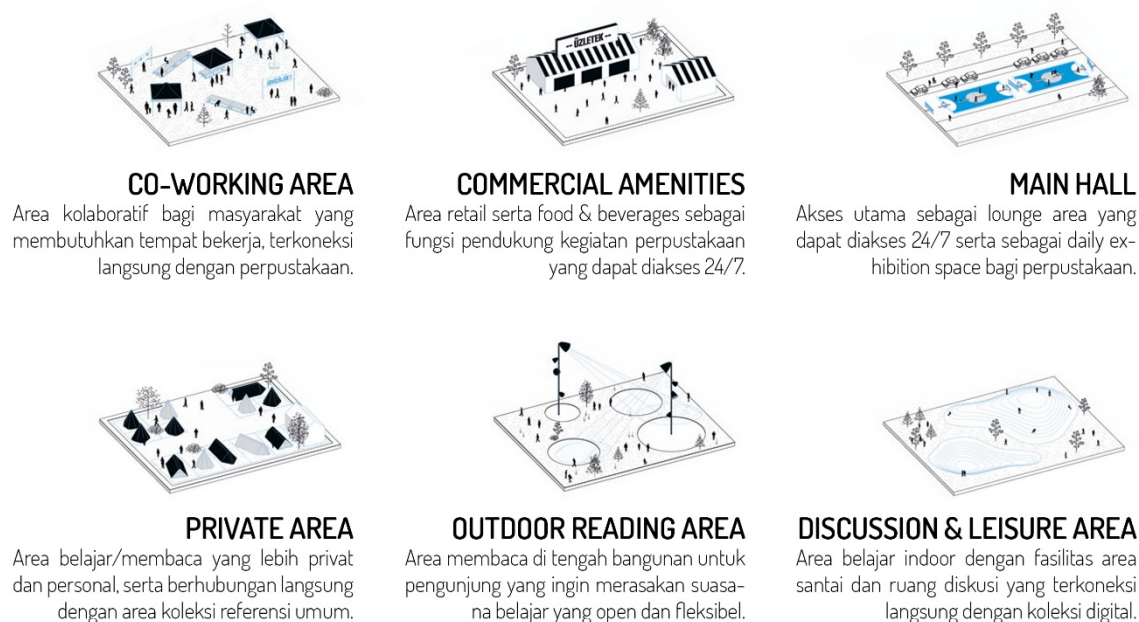
Kemudian aktivitas utama pada perpustakaan umum ditentukan ulang sehingga aktivitas yang ada dapat lebih bebas, terbuka dan fleksibel. Dengan semakin banyaknya aktivitas utama yang ada maka semakin beragam pula aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengguna, khususnya dalam melakukan kegiatan belajar informal (lihat gambar 3).

Program kegiatan utama sehari-hari :



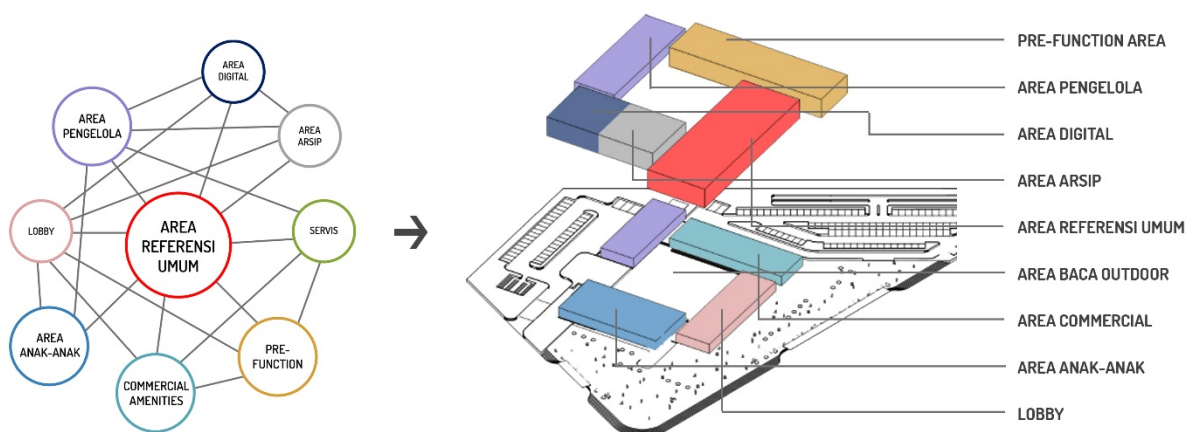
Gambar 3
Program Kegiatan Utama pada Perpustakaan Umum

Untuk poin konsep penyusunan ulang program diterapkan melalui perancangan program ruang berdasarkan konsep aktivitas sebelumnya, sehingga memunculkan ruang-ruang belajar baru yang cocok dan sesuai dengan gaya belajar masyarakat sekarang. Terdapat juga beberapa program ruang yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan utama perpustakaan, seperti *main hall* yang dapat digunakan juga untuk *lounge area* pada malam hari dan dapat diakses setiap saat, *commercial amenities* yang berfungsi sebagai unsur penarik masyarakat, serta *co-working area* sebagai fungsi kolaboratif bagi masyarakat (lihat gambar 4).



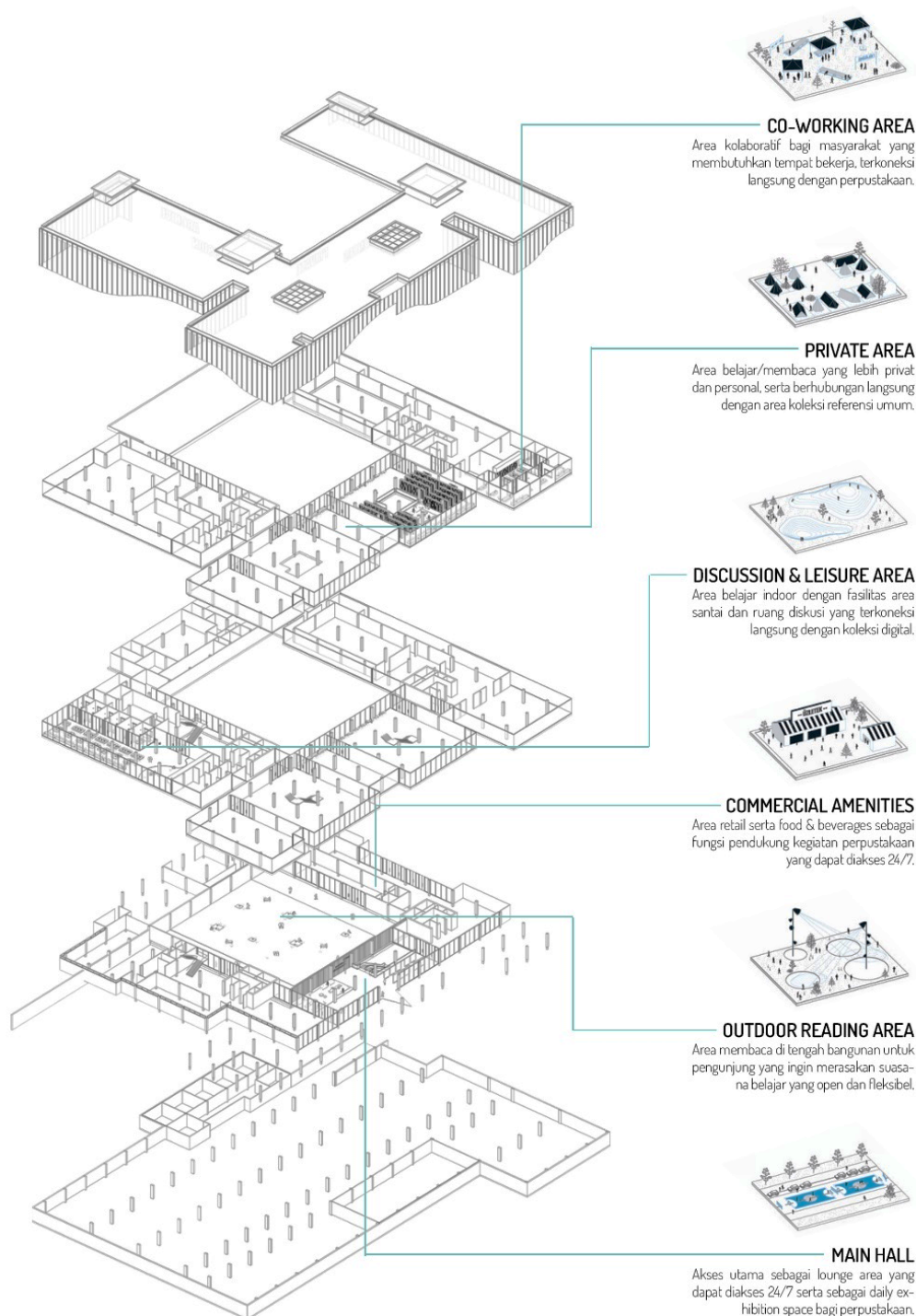
Gambar 4
Program Ruang terbentuk berdasarkan Poin Perubahan Paradigma Perpustakaan

Kemudian untuk poin konsep *edu-social space* melakukan kolaborasi diterapkan dengan menyusun pola hubungan antarzona pada *site* bangunan, fokus utama keseluruhan bangunan terdapat pada area baca *outdoor* yang diletakkan di titik tengah bangunan serta area koleksi referensi umum yang diletakkan di sudut *site* (lihat gambar 5).



Gambar 5
Pola Hubungan Antarzona yang Diletakkan pada Site

Kemudian program-program ruang yang telah dibuat sebelumnya diterapkan pada seluruh zona-zona yang telah disusun dan diletakkan pada *site* perpustakaan umum sehingga penerapan konsep *edu-social space* dapat dimaksimalkan secara menyeluruh. Zona-zona yang ada pada perpustakaan umum terbentuk berdasarkan macam-macam koleksi yang ada pada perpustakaan lalu ditambahkan zona *commercial amenities* dan *pre-function* sebagai fungsi pendukung bangunan (lihat gambar 6).

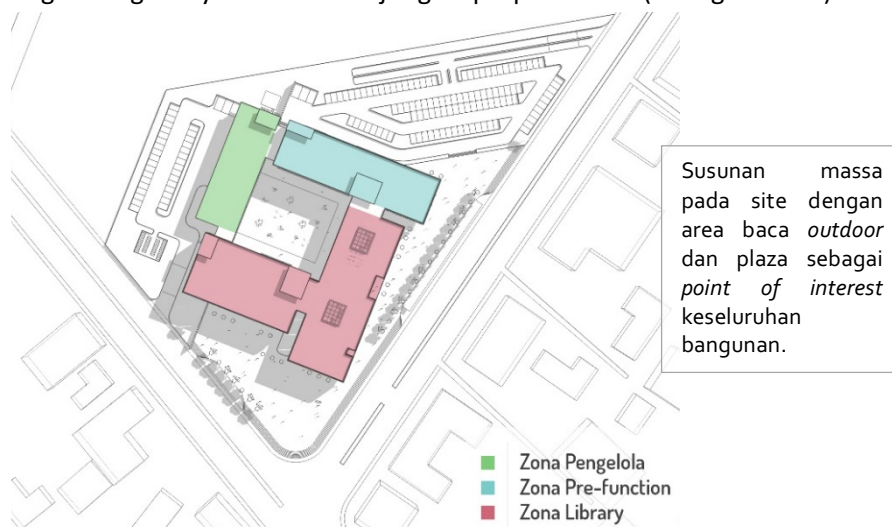


Gambar 6
Aksonometri Penerapan Program Ruang *Edu-Social Space* pada Tiap Lantai Bangunan

b) Pengolahan *site* dan massa bangunan

Untuk pengolahan *site* dan massa bangunan pada perpustakaan umum di Kota Bandar Lampung ini menerapkan tiga poin konsep *edu-social space*, yaitu perubahan paradigma perpustakaan, melakukan kolaborasi dan penyusunan ulang program.

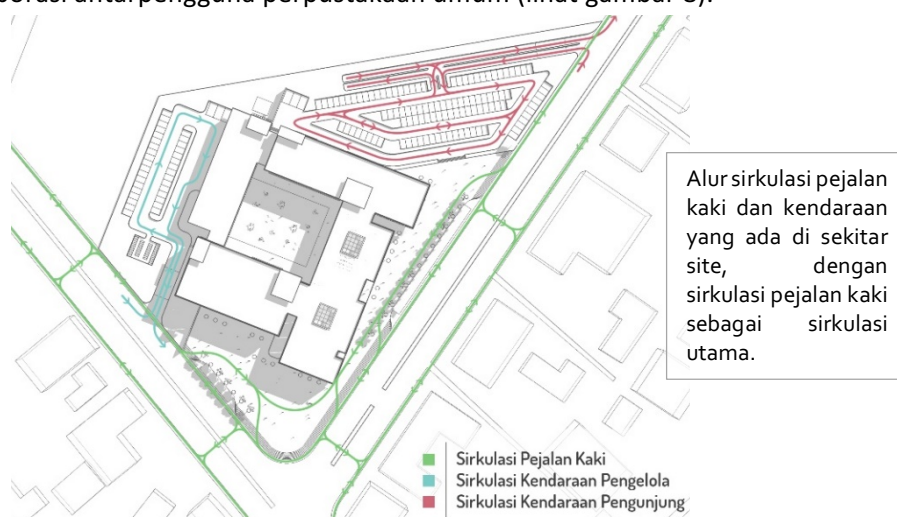
Pada poin perubahan paradigma perpustakaan diterapkan dengan menyusun 4 massa bangunan mengelilingi area baca *outdoor*, mempertegas kesan bahwa kegiatan belajar dan bersosialisasi menjadi generator utama perpustakaan umum. Massa perpustakaan dibuat lebih besar dan diletakkan pada *hook site* sebagai bentuk perlakuan bagi massa utama, serta area halaman depan difungsikan untuk plaza yang berfungsi sebagai penarik dan pengikat masyarakat sehingga dapat mengundang masyarakat berkunjung ke perpustakaan (lihat gambar 7).



Gambar 7

Susunan Massa pada *Site* dengan Area Baca *Outdoor* dan Plaza sebagai *Point of Interest*

Untuk poin melakukan kolaborasi pada bangunan diterapkan dengan memperlakukan sirkulasi pejalan kaki sebagai sirkulasi utama pada *site* serta memusatkannya pada area halaman depan bangunan dengan membentuk plaza. Area baca *outdoor* juga diletakkan di tengah bangunan sebagai pusat kegiatan perpustakaan. Hal ini dimaksudkan agar terbentuk koneksi sosial serta kolaborasi antarpengguna perpustakaan umum (lihat gambar 8).



Gambar 8

Sirkulasi Pejalan Kaki sebagai Akses dan Sirkulasi Utama Bangunan berada di Halaman Depan

Kemudian untuk poin penyusunan ulang program diterapkan dengan memfungsikan penuh lantai pertama bangunan untuk kebutuhan publik (*free access*). Lantai pertama ini akan diisi dengan area sirkulasi utama, area kolaborasi serta area komersil yang dapat diakses setiap saat. Area akademis dan *pre-function* akan dimulai dari lantai kedua. Hal ini dimaksudkan agar perpustakaan memberikan kesan terbuka dan *accessible* (lihat gambar 9).



Gambar 9

Skema Penerapan Fungsi Publik (*free access*) pada Lantai Pertama Bangunan

c) *Image* bangunan

Untuk *image* bangunan, perpustakaan umum di Kota Bandar Lampung menerapkan dua poin konsep yaitu perubahan paradigma perpustakaan dan melakukan kolaborasi, agar memberikan kesan santai, *open* dan *accessible*.

Poin perubahan paradigma perpustakaan diterapkan dengan mendesain area baca *outdoor* dan plaza sebagai *point of interest* keseluruhan bangunan. Area baca *outdoor* menggunakan material rumput sintetis dan menerapkan konsep belajar dan berkumpul dengan duduk berlesehan, memunculkan kesan santai pada perpustakaan umum. Plaza di area halaman depan bangunan juga ditinggikan sehingga tetap terbentuk batasan antara *site* dengan jalanan tanpa menggunakan pembatas vertikal, memaksimalkan kesan *accessible* (lihat gambar 10).



Gambar 10

Area Baca Outdoor dan Plaza sebagai Point of Interest Keseluruhan Bangunan

Untuk poin melakukan kolaborasi diterapkan dengan mengangkat seluruh massa bangunan sehingga lantai pertama dapat difungsikan dan difokuskan penuh untuk zona publik (*full access*). Dinding luar bangunan menggunakan material *light-diffuser glass* yang dikombinasikan dengan *secondary skin solar panel*. Hal ini dimaksudkan agar terjadi koneksi visual antara aktivitas luar dengan aktivitas dalam bangunan sehingga memunculkan kesan santai dan terbuka saat dilihat dari luar bangunan (lihat gambar 11).



Gambar 11

Penggunaan Material *Light-diffuser Glass* pada Bangunan untuk Menimbulkan Kesan Terbuka

Dari hasil penerapan konsep *edu-social space* tersebut, maka dihasilkan rancangan desain perpustakaan umum di Kota Bandar Lampung yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat sekarang akan wadah pendidikan informal yang bersifat santai, terbuka dan fleksibel serta dapat menjadi *anchor* kegiatan dari suatu lingkungan masyarakat sebagai berikut.

Lokasi : Jl. ZA. Pagar Alam, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung.

Luas Bangunan : 20.840 m².

Luas Lahan : 27.500 m², atau 2.75 Ha.



Gambar 12

Perspektif Mata Burung dari Perpustakaan Umum di Kota Bandar Lampung

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan prinsip konsep *edu-social space* yang telah dikaji, terdapat empat kriteria yang harus diperhatikan dalam menciptakan perpustakaan umum di kota Bandar Lampung yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekarang, yaitu: perubahan paradigma perpustakaan, melakukan kolaborasi, penerapan teknologi yang tepat, serta penyusunan ulang program.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, empat poin kriteria tersebut dapat diterapkan pada tiga poin perancangan yang menjadi prioritas utama dalam merancang perpustakaan umum di kota Bandar Lampung dengan penerapan konsep *edu-social space* yang ideal, yaitu sebagai berikut.

- a) Perancangan aktivitas dan program ruang, yaitu dengan pembuatan hierarki *edu-social space* sebagai dasar pertimbangan program ruang, penyusunan ulang aktivitas utama dan event-event kota atau provinsi yang bersifat kolaboratif agar bersifat lebih santai, terbuka dan fleksibel. Kemudian menerapkan program ruang tersebut pada tiap-tiap zona pada perpustakaan, serta menyusun pola hubungan antarzona dengan fokus utama pada area baca *outdoor* dan area koleksi referensi umum.
- b) Pengolahan *site* dan massa bangunan, yaitu dengan menyusun massa bangunan mengelilingi area baca *outdoor* sebagai titik pusatnya, memusatkan sirkulasi pejalan kaki pada area halaman depan bangunan dengan membentuk plaza, serta memfungsikan penuh lantai pertama bangunan untuk zona publik (*free access*).
- c) *Image* bangunan, yaitu dengan mendesain area baca *outdoor* menggunakan material rumput sintetis dan menerapkan konsep duduk berlesehan. Plaza di area halaman depan bangunan ditinggikan sehingga tetap terbentuk batas *site* tanpa menggunakan pembatas vertikal (dinding) sehingga memunculkan kesan *accessible*. Dinding luar bangunan menggunakan material *light-diffuser glass* sehingga terjadi koneksi visual antara aktivitas luar dengan aktivitas dalam bangunan dan memunculkan kesan santai dan terbuka.

Empat poin konsep *edu-social space* yang diterapkan pada perpustakaan umum di Kota Bandar Lampung diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat sekarang akan wadah pendidikan informal yang bersifat santai, terbuka dan fleksibel serta dapat menjadi *anchor* kegiatan dari suatu lingkungan masyarakat. Perpustakaan umum di Kota Bandar Lampung ini juga diharapkan dapat mengobarkan kembali semangat edukasi pada masyarakat serta dapat menginspirasi perpustakaan-perpustakaan lainnya di Indonesia.

REFERENSI

- Geoffrey T. Freeman, S. B. (2005). *Library as Place: Rethinking Roles, Rethinking Space*. Washington DC: Council on Library and Information Resources.
- Hadley Dyer, M. N. (2010). *Watch This Space : Designing, Defending and Sharing Public Spaces*. Canada: Kids Can Press.
- Schill, B. J. (2016, Maret 25). The Public Library as Infoshop. (T. G. Forks, Interviewer)
- UNESCO. (2016). *Global Education Monitoring Report*. Paris: UNESCO.
- United Nations Development Programme. (2015). *Human Development Index*. United States: United Nations Development Programme.
- World Economic Forum. (2016). *Global Competitiveness Index*. Switzerland: World Economic Forum.